

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Implementasi

Implementasi kebijakan merupakan bagian dari proses pembuatan kebijakan (Yuliah, 2020). Implementasi tidak hanya sekadar pelaksanaan suatu kegiatan, tetapi juga mencakup proses bagaimana suatu kebijakan diterapkan secara nyata dalam kegiatan sehari-hari sehingga memberikan dampak terhadap sasaran yang dituju. Implementasi berkaitan erat dengan pelaksanaan kebijakan yang telah dirancang agar dapat diterapkan secara optimal dalam suatu lembaga atau organisasi. Dalam penelitian ini, implementasi yang dimaksud adalah penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri 23 Menyumbang yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media dan metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Menurut Nurdin Usman (2002: 70), implementasi merupakan suatu aktivitas, tindakan, atau mekanisme suatu sistem yang bukan sekadar aktivitas, tetapi merupakan kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Kurikulum Merdeka

Menurut Hamalik (2020: 16), kurikulum merupakan seperangkat rencana yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah

sebuah rancangan yang dijadikan sebagai patokan atau pegangan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kurikulum memuat tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar (Handayani, 2024)

Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Menurut Mulyasa (2023: 8), Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam memilih perangkat pembelajaran sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan pedoman dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terencana.

a. Pengertian kurikulum Merdeka

Menurut Kemendikbudristek (2024: 5), Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, serta memperkuat kompetensi dan karakter. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai upaya pemulihan pembelajaran serta peningkatan kualitas

pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka dirancang agar pembelajaran menjadi lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Pratiwi, 2023).

Analisis implementasi kurikulum adalah suatu kajian atau pengamatan secara sistematis terhadap proses penerapan sebuah kebijakan kurikulum baru di satuan pendidikan—mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas, hingga proses evaluasi dan peninjauan hambatan di lapangan. Menurut pandangan umum manajemen pendidikan, implementasi bukan sekadar menjalankan aturan tertulis, melainkan proses interaksi antara pembuat kebijakan (pemerintah), pelaksana (guru dan kepala sekolah), serta penerima manfaat (peserta didik). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, analisis implementasi bertujuan untuk melihat sejauh mana kesiapan sekolah, kompetensi guru, ketersediaan perangkat ajar, serta kesesuaian praktik pembelajaran nyata dengan prinsip-prinsip merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang memahami bahwa peserta didik memiliki kebutuhan, minat, dan profil belajar yang beragam. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi utama untuk mengakomodasi kesenjangan kemampuan akademik siswa di dalam kelas. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi umumnya

mencakup tiga aspek utama. Pertama, diferensiasi konten yang berkaitan dengan bagaimana materi pelajaran disajikan kepada siswa sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, misalnya menggunakan teks bacaan tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Kedua, diferensiasi proses yang berkaitan dengan kegiatan atau cara belajar yang harus dilakukan siswa untuk memahami materi, seperti pemberian bimbingan intensif bagi siswa yang memerlukan bantuan lebih dan penugasan mandiri bagi siswa yang sudah mahir. Ketiga, diferensiasi produk yang berkaitan dengan bentuk tagihan atau hasil akhir tugas yang ditunjukkan oleh siswa sebagai bukti penguasaan materi.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri peserta didik yang menimbulkan semangat, arah, dan ketekunan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, motivasi memegang peranan yang sangat vital karena siswa kelas III masih berada dalam transisi masa perkembangan bermain menuju pemikiran logis, di mana tinggi rendahnya motivasi akan berdampak langsung terhadap keaktifan dan hasil belajar mereka.

Secara umum, motivasi belajar terbagi menjadi dua bentuk utama:

1. Motivasi Intrinsik: Dorongan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti kesadaran akan pentingnya belajar, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pelajaran, atau kepuasan saat

berhasil memahami bacaan.

2. Motivasi Ekstrinsik: Dorongan yang datang dari luar diri siswa, seperti metode mengajar guru yang menarik, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, pemberian penghargaan, atau suasana kelas yang kondusif.

Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik tahap perkembangan anak usia sekolah dasar.

b. Karakteristik kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2026), karakteristik Kurikulum Merdeka meliputi:

1. Pengembangan soft skill dan karakter
2. Fokus pada materi dan esensial
3. Pembelajaran yang fleksibel

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam mencari dan memahami informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar.

c. Tujuan kurikulum

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini juga bertujuan meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, karakter, serta kompetensi abad ke-21 siswa.

Tujuan Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal melalui pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, termasuk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu karakteristik utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan awal, minat, gaya belajar, serta kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai dengan potensinya.

Menurut Tomlinson (2017: 15), pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan

menyesuaikan isi pembelajaran (content), proses pembelajaran (process), hasil belajar (product), dan lingkungan belajar (learning environment) berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru tidak memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik, melainkan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Marlina (2019: 54) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses penyesuaian pembelajaran terhadap keberagaman karakteristik peserta didik sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan potensinya.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022: 33) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan melalui identifikasi kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar sebelum guru menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi bertujuan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berkembang secara

optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Guru dituntut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang fleksibel sehingga seluruh peserta didik dapat belajar sesuai dengan karakteristiknya tanpa mengurangi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Tomlinson (2017: 17–18) terdapat tiga aspek utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu sebagai berikut.

1. Diferensiasi Konten (Content Differentiation)

Diferensiasi konten merupakan penyesuaian materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, kemampuan awal, maupun kebutuhan belajarnya. Guru dapat menyediakan bahan ajar dengan tingkat kesulitan yang berbeda, menggunakan berbagai sumber belajar, maupun memberikan materi tambahan bagi peserta didik yang memerlukan pengayaan.

2. Diferensiasi Proses (Process Differentiation)

Diferensiasi proses merupakan penyesuaian aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik agar mereka dapat memahami materi sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Guru dapat menggunakan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, demonstrasi, eksperimen, tutor sebaya, maupun pembelajaran berbasis permainan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

3. Diferensiasi Produk (Product Differentiation)

Diferensiasi produk merupakan penyesuaian bentuk hasil belajar yang ditunjukkan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk, seperti laporan tertulis, presentasi, poster, peta konsep, video sederhana, maupun hasil karya lainnya sesuai kemampuan masing-masing.

Selain ketiga aspek tersebut, beberapa ahli juga menambahkan diferensiasi lingkungan belajar (*learning environment differentiation*) sebagai bagian dari pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson (2017: 38), lingkungan belajar yang nyaman, aman, menyenangkan, dan mendukung interaksi positif akan membantu peserta didik belajar secara lebih optimal.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru perlu melakukan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sehingga strategi pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan perkembangan setiap peserta didik secara menyeluruh.

Berkaitan dengan penelitian ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu indikator penting dalam menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 23 Menyumbang. Analisis dilakukan untuk mengetahui sejauh mana guru telah menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya

3. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Menurut Mulyasa, (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar merupakan proses pelaksanaan pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dalam implementasinya, guru dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Implementasi pembelajaran yang baik harus mampu menciptakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Perencanaan Pembelajaran: Meliputi kemampuan guru dalam menyusun atau memodifikasi Modul Ajar, menetapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta merancang asesmen diagnostik yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas III.
2. Pelaksanaan Pembelajaran: Berkaitan dengan proses interaksi

edukatif di dalam kelas, penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), serta integrasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan literasi peserta didik.

3. Evaluasi dan Asesmen: Penggunaan bentuk asesmen yang holistik, yang mencakup asesmen formatif dan sumatif guna memantau perkembangan pemahaman siswa secara berkala.
4. Faktor Pendukung dan Penghambat: Identifikasi terhadap variabel eksternal maupun internal, seperti ketersediaan sarana prasarana belajar, dukungan kepala sekolah, kolaborasi antar-guru, serta kendala teknis atau administratif yang dihadapi di sekolah.

Evaluasi pembelajaran. Guru melakukan asesmen untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Dalam penelitian ini, implementasi Kurikulum Merdeka difokuskan pada bagaimana guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 23 Menyumbang.

4. Pengertian Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Pada Kurikulum Merdeka, jenjang pendidikan dibagi menjadi beberapa fase, di mana kelas III Sekolah Dasar berada pada Fase B. Berdasarkan pedoman Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase B berfokus pada penguatan kemampuan literasi dasar, yaitu peserta didik diarahkan agar mampu memahami teks

narasi, teks informatif, serta mampu menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan dengan lebih terstruktur. Empat aspek keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi menyimak, yaitu kemampuan peserta didik menerima, memahami, dan merespons informasi yang disampaikan secara lisan. Membaca, yaitu kemampuan memahami kata-kata baru, menemukan informasi dalam teks, serta memaknai isi bacaan secara mandiri. Berbicara, yaitu kemampuan menyampaikan pendapat, menceritakan kembali isi bacaan, dan berinteraksi secara santun dengan orang lain. Serta menulis, yaitu kemampuan menuangkan ide, pengalaman, atau kalimat sederhana ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur dengan memperhatikan ejaan yang benar.

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting sebagai bahasa nasional yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sekaligus sebagai sarana pemersatu berbagai keberagaman yang ada di Indonesia (Maghfiroh, 2022). Di sekolah dasar, Bahasa Indonesia diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan

kemampuan berbahasa siswa melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Melani, (2023), Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan literasi siswa. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu memahami informasi, mengungkapkan gagasan, serta menggunakan bahasa secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi:

1. Mengembangkan kemampuan membaca siswa.
2. Mengembangkan kemampuan menulis siswa.
3. Mengembangkan kemampuan berbicara dan menyimak
4. Meningkatkan kemampuan literasi siswa.
5. Menumbuhkan minat membaca dan menulis.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi empat keterampilan berbahasa, yaitu:

1. Menyimak.
2. Berbicara.
3. Membaca.
4. Menulis.

Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan harus

dikembangkan secara seimbang agar kemampuan berbahasa siswa meningkat.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu mengomunikasikan gagasan. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menekankan:

1. Pembelajaran berbasis aktivitas.
2. Pembelajaran yang menyenangkan.
3. Pembelajaran berdiferensiasi.
4. Pengembangan kemampuan literasi.
5. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif.

Dengan pembelajaran yang aktif dan menarik, siswa diharapkan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

6. Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar

Peserta didik kelas III sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan digunakan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan serta menunjukkan posisi penelitian ini

dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang relevan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Juliastuti et al., (2024) mengenai Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Tahun Pertama di MIS Humaira Kota Bengkulu memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam lingkungan sekolah dasar. Penelitian tersebut berfokus pada berbagai tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, serta kesiapan guru dalam mengadaptasi perubahan kurikulum. Temuan tersebut memberikan gambaran mengenai berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah & Andrian, (2025) memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan partisipasi peserta didik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita et al., (2023) bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru

dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesiapan pendidik, ketersediaan sarana pendukung, serta pemahaman terhadap kebijakan kurikulum. Relevansi penelitian tersebut terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menjadi referensi dalam memahami pelaksanaan kurikulum, faktor pendukung, dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasinya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar et al., (2023) relevan karena membahas penerapan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran serta menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, berpusat pada peserta didik, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sulfayanti, (2026) relevan karena memiliki kesamaan pada objek kajian, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut mendukung penelitian ini karena implementasi

Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran yang aktif, berpusat pada peserta didik, serta mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian yang secara khusus menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 23 Menyumbang dengan mengintegrasikan beberapa aspek penting secara komprehensif, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, faktor pendukung dan penghambat, serta respons peserta didik terhadap proses pembelajaran. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung hanya berfokus pada tantangan guru, pembelajaran berdiferensiasi, implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, atau strategi pembelajaran yang diterapkan guru, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar.

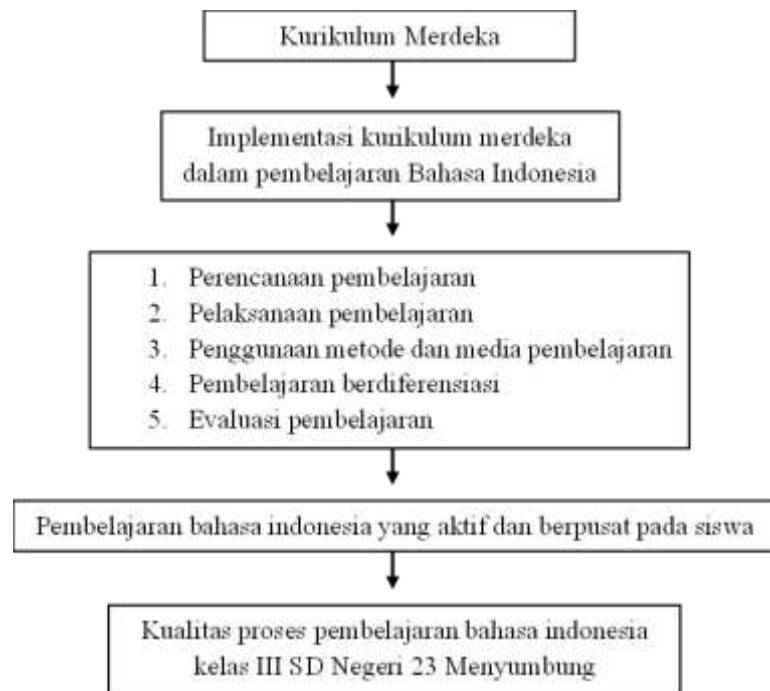
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran hubungan antara konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian berdasarkan teori yang relevan. Kerangka konseptual berfungsi untuk memberikan arah dan batasan penelitian sehingga fokus penelitian menjadi lebih jelas dan terarah. Kerangka konseptual membantu peneliti memahami hubungan antara fokus penelitian dengan teori yang digunakan.

Kerangka konseptual digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai arah penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD Negeri 23 Menyumbang. Penelitian ini memfokuskan pada implementasi Kurikulum Merdeka yang meliputi:

1. Perencanaan pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran.
3. Penggunaan metode dan media pembelajaran.
4. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi.
5. Evaluasi pembelajaran.

Kelima aspek tersebut diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Implementasi yang baik diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 23 Menyumbang.



Sumber:Peneliti,2026

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Deskripsi Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 23 Menyumbung. Implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, kreatif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, kualitas

proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD Negeri 23 Menyumbang dapat meningkat sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Evaluasi atau asesmen dalam Kurikulum Merdeka dirancang lebih fleksibel dan berfokus pada perkembangan proses belajar siswa maupun hasil akhir. Berdasarkan panduan asesmen, terdapat tiga bentuk asesmen utama yang digunakan. Asesmen diagnostik merupakan penilaian yang dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata siswa. Asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung guna memantau perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik secara langsung. Sedangkan asesmen sumatif merupakan penilaian yang dilakukan pada akhir unit pembelajaran atau semester untuk mengukur ketercapaian hasil belajar secara menyeluruh terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan